

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Keluarga, dalam hal ini orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun, pola asuh orang tua merupakan suatu perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten. Menurut Gunarsa (1995:108) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh orang tua terhadap anak diindikasikan mempunyai dampak yang besar dalam motivasi belajar anak, dimana dengan motivasi yang ada siswa akan mampu melaksanakan tugas perkembangan dan belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Desmita (2000:194) bahwa hubungan orang tua dengan anak merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak yang dapat meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun pra sekolah dan sesudahnya.

Untuk itu diperlukannya bimbingan atau peran pola asuh orang tua dalam proses belajar siswa, hal ini sesuai dengan UU no.2/1989 pasal 1 ayat 1, yang berbunyi; “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang”.

Dimana Pola asuh tersebut menurut Baumrind (1971:239-276) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga, yakni otoriter, otoritatif dan permisif. Pola asuh otoriter (*parent otoriter*) yang menekankan pada otoritas orang tua dan bersifat otoriter yaitu semua perintah atau larangan orang tua harus di turuti dan tidak boleh membantah. Tipe ini cenderung kaku, tidak bebas namun teratur dan disiplin.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) dalam hal ini orang tua mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak, pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

Pola asuh permisif (*childern centered*) terjadi dalam dua bentuk yaitu, *permissive-indifferent* dan *permissive indulgent* (Maccoby & Martin, 1983:101). Pola asuh *permissive-indifferent* ialah suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Pola asuh *permissive- indulgent*, ialah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam

kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka, pengasuhan yang permissive-indulgent diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua berperan dalam pendidikan anak, mengasuh, serta membesarkan anak merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan untuk dapat menjalankan tugas tersebut. Anak belajar pertama kali dengan orang tua dan orang tua yang akan membimbing anak untuk menghadapi serta memutuskan pertama kali anak belajar disekolah tertentu sebelum anak tersebut mempunyai tanggung jawab sendiri dan mencapai kedewasaan.

Menurut Hurlock (Hurlock,1990:321)“ Dalam pengasuhannya orang tua berusaha untuk membuat anaknya jadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh orang tua dan diberikan suatu kedisiplinan sebagai pelatihan dalam mengontrol dan mengendalikan diri”. Dengan menanamkan tanggung jawab serta motivasi yang baik terhadap anak agar terciptanya keinginan untuk belajar demi tercapainya prestasi anak yang bagus di sekolah.

Motivasi belajar pada anak harus dibina sejak dini, dimana dengan motivasi belajar ini dapat membantu anak menghadapi jenjang pendidikan yang akan dihadapinya. Motif sendiri dibagi menjadi dua, yaitu (*motif intrinsik*) yang ada dalam diri individu, suatu motif yang tidak perlu stimulus dari luar, karena sudah terdapat dorongan dalam diri individu dan (*motif ekstrinsik*) yaitu suatu motif yang disebabkan oleh pengaruh rangsangan dari luar (Nurihsan, Juntika&yusuf, 2007:75).

Menurut Suryabrata (2004:233-238) motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) faktor eksternal atau faktor dari luar, yang terbagi atas faktor manusia lain baik hadir secara langsung maupun tidak langsung dan faktor non sosial, seperti tempat belajar, cuaca, dan lain-lain, (2) faktor internal atau faktor dari dalam individu serta terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis yang meliputi anggota tubuh atau fungsi fisiologis individu dan faktor psikologis berupa minat, kecerdasan, semangat, persepsi.

Untuk mendapatkan motivasi belajar yang tinggi membutuhkan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar yang dapat mendorong motivasi belajar anak. Dalam hal ini motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh terhadap tugas-tugas belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawley (Yusuf, et. al, 1993:14) yang menyatakan bahwa “ Siswa yang memiliki motivasi tinggi, proses belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang motivasi belajarnya rendah”. Mereka memusatkan sebanyak mungkin baik energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan, tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah. Sebaliknya pada siswa bermotivasi rendah, mereka menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki

dapat tercapai (Winkel, 1987;32). Orang tua yang satu dengan lainnya berbeda-beda dalam memberikan bimbingan dan mendidik anak-anaknya. Salah satu aspek yang dapat mendorong anak untuk belajar yang baik adalah motivasi belajar itu sendiri yang telah dilatih sejak anak-anak masih kecil, dimana orang tua tersebut sebagai model serta panutan bagi anak-anaknya. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka.

Pada kenyataannya di sekolah kemampuan atau perilaku siswa berbeda-beda. Ada yang bersifat positif seperti memiliki keuletan, rajin, serta ada juga siswa yang masih sering melanggar tata tertib, tidak mengerjakan tugas dari guru, sulit bekerjasama dalam kelompok, mengganggu teman, permusuhan antar teman bahkan melawan guru. Perilaku-perilaku negatif tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat menimbulkan kesulitan pada siswa itu sendiri dalam bergaul dengan orang lain, dan jika dibiarkan maka akan berpengaruh pada prestasi belajar, kepribadian dan pandangan hidup

Berdasarkan alasan yang telah di uraikan di atas maka dirasakan perlu untuk dilakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA, yang terangkum dalam judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa(*Studi Analisis Deskripsi terhadap Siswa kelas XI SMAN I Ciparay Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2011/2012*)”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa di Sekolah Menengah Atas masih banyak siswa memiliki motivasi belajar yang kurang atau sama sekali tidak memiliki motivasi belajar, hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya secara operasional rumusan permasalahan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 ?
2. Bagaimanakah pola asuh orang tua siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 ?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Gambaran umum motivasi belajar siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012
2. Gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas II SMA Negeri I Ciparay Kab. Bandung Tahun Ajaran 2011-2012

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **E. Asumsi Dasar**

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, proses belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah.
2. Keluarga yang baik dapat menciptakan perilaku yang positif pada anak dan dapat mendorong motivasi belajar yang baik pada anak dan sebaliknya keluarga yang tidak sehat akan menyebabkan anak mengalami krisis kepribadian yang menyebabkan gangguan dalam belajar.
3. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan mempunyai banyak energi untuk belajar dan dapat meluangkan waktu lebih banyak serta lebih

tekun dari pada mereka yang kurang atau sama sekali tidak memiliki motivasi belajar.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay Angkatan 2011/2012.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif yaitu proses untuk mendeskripsikan suatu kejadian pada saat sekarang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh secara nyata. selanjutnya dilakukan suatu pencatatan dan penganalisan data hasil penelitian secara sistematis dengan menggunakan perhitungan statistik.

### **2. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data**

instrumen yang digunakan yaitu berupa angket, yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti dan telah di validasi dengan baik.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan



analisis korelasi *Product-Moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *software* SPSS versi 16.0.

#### **H. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay beralamat di jalan Raya Majalaya-pacet yang berjumlah 369 orang, dalam penelitian ini tidak semua populasi di jadikan sampel tetapi hanya mengambil sebagian populasi yaitu sekitar 20% atau 73 orang yang benar-benar mencerminkan karakteristik dari populasi. Adapun teknik sampling yang dilakukan dengan cara *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri atau karakteristik terlebih dahulu. Ciri- ciri atau karakteristik subjek adalah: masih memiliki kedua orang tua dan tinggal bersama orang tua dalam satu rumah, dikarenakan karakteristik atau ciri-ciri populasi tidak sama atau berbeda-beda